

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Konstruksi Pemahaman Yusuf Al-Qaradhawi Atas Hadis Larangan Mencemari Air Dalam Konteks Limbah *Fast Fashion*”, yang ditulis oleh Inna Rizqana Nazilah, NIM : 126312211002, dengan dosen pembimbing Dr. Rizqa Ahmadi, Lc., M.A.

Kata Kunci: Konstuksi, Pemahaman, Hadis, Al-Qaradhawi

Penelitian ini dilatar belakangi oleh Yusuf Al-Qaradhawi yang menggunakan hadis *t}aharah* (HR. Abu Dawud: 24) sebagai landasan utama dalam membahas isu lingkungan, yaitu pencemaran air. Dan juga krisis lingkungan yang dampaknya cukup signifikan pada perubahan iklim global, yang membutuhkan solusi dari berbagai kalangan, yaitu pencemaran air akibat limbah dari industri *fast fashion*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tipologi pemahaman Al-Qaradhawi terhadap hadis tersebut dan juga menggali relevansi hadis tersebut berdasarkan pemahaman Al-Qaradhawi dengan isu lingkungan kontemporer yang lebih spesifik, yakni pencemaran air akibat limbah *fast fashion*, serta mengkaji kontribusi pemahamannya untuk menangani pencemaran air di era modern.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis teks-teks yang ditulis oleh Al-Qaradhawi, khususnya kitab *Ri'a>yah al-Bi>'ah fi Syari>'ah al-Isla>m*, untuk mengetahui bagaimana Al-Qaradhawi menginterpretasi hadis tersebut dan juga kitab *Kaifa Nata'a>malu Ma'a as-Sunnah an-Nabawiyyah* sebagai acuan untuk menentukan tipologi pemahaman hadis Al-Qaradhawi dengan metode pemahaman hadis yang digagasnya sendiri.

Hasil dari penelitian ini adalah : *Pertama*, konstruksi pemahaman Yusuf Al-Qaradhawi atas hadis larangan mencemari air didasarkan pada ijtihad kontekstual bernuansa hermeneutis dan pendekatan *maqas}id al-h}adis* atau *maqāṣid syarī'ah*. Al-Qaradhawi memahami hadis tersebut tidak hanya sebagai larangan fisik, tetapi sebagai prinsip umum untuk menjaga sumber daya air dari segala bentuk pencemaran yang membahayakan kehidupan. *Kedua*, relevansi hadis dalam konteks limbah fast fashion terletak pada kesamaan *'illah* (alasan hukum) antara najis personal dan polusi industri, yakni sama-sama menyebabkan kerusakan (*ḍarar*). Qaradhawi membuktikan bahwa hadis klasik tetap dapat berfungsi sebagai rujukan normatif dan etis dalam isu lingkungan kontemporer. *Ketiga*, kontribusi pemahaman Yusuf Al-Qaradhawi sebagai langkah preventif terhadap pencemaran air diwujudkan dalam beberapa strategi: edukasi keislaman berbasis lingkungan, penguatan *amar ma'ru>f nahi munkar*, pembangunan regulasi dan supremasi hukum lingkungan, serta kerja sama lintas lembaga. Baginya, menjaga kelestarian air adalah bagian dari menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (lima prinsip utama *maqāṣid syarī'ah*).

ABSTRACT

Thesis entitled "*Construction of Yusuf Al-Qaradhawi's Understanding of the Hadith Prohibiting Water Pollution in the Context of Fast Fashion Waste*", written by Inna Rizqana Nazilah, ID: 126312211002, with supervisor Dr. Rizqa Ahmadi, Lc., MA

Keywords: Construction, Understanding, Hadith, Al-Qaradhawi

This research is motivated by Yusuf Al-Qaradhawi's use of the hadith of *taharah* (Narrated by Abu Dawud: 24) as a primary foundation in discussing environmental issues, specifically water pollution. Furthermore, the environmental crisis, which has a significant impact on global climate change, requires solutions from various stakeholders, including water pollution caused by waste from the fast fashion industry. This study aims to examine the typology of Al-Qaradhawi's understanding of the hadith and explore its relevance based on Al-Qaradhawi's understanding to more specific contemporary environmental issues, namely water pollution due to fast fashion waste, as well as examine the contribution of his understanding to addressing water pollution in the modern era.

A qualitative research approach with a literature study method was chosen because this study focuses on analyzing texts written by Al-Qaradhawi, particularly the book *Ri'a>yah al-Bi>'ah fi Syari>'ah al-Isla>m*, to understand how Al-Qaradhawi interprets the hadith, and also the book *Kaifa Nata'a>malu Ma'a as-Sunnah an-Nabawiyyah* as a reference to determine the typology of Al-Qaradhawi's hadith understanding using his own hadith understanding method.

The results of this study are: Firstly, the construction of Yusuf Al-Qaradhawi's understanding of the hadith prohibiting water pollution is based on contextual *ijtihad* with a hermeneutic nuance and a *maqas'id al-h}adis* or *maqāsid syarī'ah* approach. Al-Qaradhawi understands the hadith not only as a physical prohibition but as a general principle to preserve water resources from all forms of pollution that harm life. Secondly, the relevance of the hadith in the context of fast fashion waste lies in the similarity of the *'illah* (legal reason) between personal impurity and industrial pollution, both of which cause harm (*ḍarar*). Qaradhawi proves that classical hadith can still function as a normative and ethical reference in contemporary environmental issues. Thirdly, the contribution of Yusuf Al-Qaradhawi's understanding as a preventive measure against water pollution is manifested in several strategies: environmental-based Islamic education, strengthening *amar ma'ru>f nahi munkar*, building regulations and environmental law supremacy, and inter-institutional cooperation. For him, preserving water is part of preserving religion, soul, intellect, offspring, and wealth (the five main principles of *maqāsid syarī'ah*).